

AKTUALISASI *VARNĀSRAMA DHARMA* DALAM KESADARAN SOSIAL UMAT HINDU BALI (ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK PIERRE BOURDIEU)

Oleh:

I Gede Sutana

sutanagde@gmail.com

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Proses review 13-24 April, Dinyatakan Lolos 25 April

Abstract

The Balinese people who are mostly Hindus have their own classes in their social life which are commonly known by the ordinary people as caste or wangsa. However, in this contemporary era it is precisely from the rational development of society to question the truth from the perspective of the Tri Wangsa and Jaba Wangsa related to Varnāsrama Dharma, which has become dominant in the collective social state today. Based on the Vedic as the highest truth of the Hindus reference, then the social awareness of the Hindus people is thus more important to actualize the concept of Varnāsrama Dharma. In this paper, to observe the structures and systems that form the actualization of the Varnāsrama Dharma concept in the consciousness class of Hindus society, it is analyzed using Pierre Bourdieu's genetic structuralism as the tool for observing the systems that create or construct the actualization of Varnāsrama Dharma. By paying attention to habitus, capital, and the arena which are the components of genetic structuralism that form the system of the actualization of Varnāsrama Dharma in the social life of Hindus people.

Keywords: *Actualization, Varnasrama Dharma, Analysis of Genetic Structuralism.*

Abstrak

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu di kehidupan sosial memiliki struktur kelas yang umum disebut oleh kalangan awam adalah kasta ataupun *wangsa*. Tetapi pada era kontemporer ini justru dari perkembangan rasional masyarakat mempertanyakan kebenaran dari perspektif *Tri Wangsa* dan *Jaba Wangsa* dengan *Varnāsrama Dharma*, yang mana menjadi dominan dalam keadaan sosial kolektif dewasa ini. Dengan berpijak pada pustaka *Weda* sebagai kebenaran tertinggi umat Hindu, maka dengan demikian kesadaran sosial masyarakat Hindu untuk lebih penting mengaktualisasikan konsep *Varnāsrama Dharma*. Dalam tulisan ini, untuk mengamati struktur dan sistem yang membentuk teraktualisasinya konsep *Varnāsrama Dharma* dalam kesadaran kelas

masyarakat umat Hindu Bali, dianalisis menggunakan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu sebagai alat untuk mengamati sistem-sistem yang membentuk atau membangun teraktualisasinya *Varnāsrāma Dharma*. Dengan memperhatikan *habitus*, kapital, dan arena yang merupakan komponen strukturalisme genetik sehingga membentuk sistem dari aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali.

Kata Kunci: Aktualisasi, *Varnāsrāma Dharma*, Analisis Strukturalisme Genetik

I. PENDAHULUAN

Masyarakat adalah wujud kesatuan kolektif individu. Dalam berbagai peristilahan khususnya untuk menyebut wujud kesatuan kolektif individu tersebut, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Masing-masing istilah tersebut memiliki konsep, syarat-syarat penguat, dan ciri-ciri tertentu (Koentjaraningrat, 1986: 143). Demikian juga halnya pada masyarakat Bali khususnya Umat Hindu di pandang oleh masyarakat luar memiliki golongan atau kelas sosial yang dikenal sebagai sistem kasta (dikenal *catur kasta*), yang sesungguhnya merupakan salah satu taktik dari penjajah pada masa kolonial Belanda yang mencoba untuk mempengaruhi dan memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat Bali, sehingga mudah untuk ditaklukan (Sudarsini, 2018: 81).

Secara eksplisit golongan sosial-sosial tersebut adalah lapisan atau kelas sosial yang dikenal dalam pandangan masyarakat konvensional sebagai lapisan bangsawan, orang biasa, budak, dan lain sebagainya atau dalam pandangan Marx yang lebih modern, hal tersebut diistilahkan dengan kaum borjuis dan kaum proletar, yang menurut Marx (Martono, 2014: 47) dalam tahap perkembangan kapitalis, kelas buruh proletar memiliki hubungan dengan kelompok majikan (borjuis) yang semata-mata sebagai seorang penjual tenaga kerja (pembantu daripada kaum borjuis), sehingga stratifikasi atau kelas sosial masyarakat Bali dikenal sebagai kasta, seperti yang diungkap oleh Swellengrebel (dalam Triguna, 1997: 10) bahwa dalam masyarakat Bali dataran, aspek kehidupan sosial didominasi oleh unsur-unsur yang bersumber dari agama Hindu. Beberapa aspek pengaruh agama Hindu yang dominan adalah (1)

kekuasaan pusat di tangan Raja yang dianggap keturunan dewa; (2) adanya tokoh *Pedanda*; dan (3) adanya sistem kasta. Kritik Triguna atas pengamatan atau pandangan Swellengrebel yang menyebutkan Bali terdapat istilah kasta sebagaimana halnya di India, bahwa tampaknya dia kurang cermat dalam memahami fenomena sosial di Bali, karena yang terdapat di Bali bukan kasta, melainkan *wangsa* sebagai hubungan kekeluargaan dan *warna* sebagai pembagian kerja atas dari fungsi. Sejalan dengan hal tersebut dalam pemikiran Hindu memandang bahwa saat ini manusia cenderung bertingkah laku bagaikan gunting daripada jarum dengan hasilnya seluruh kecerdasan manusia digunakan untuk memecah masyarakat daripada mempersatukannya, sehingga filsafat Hindu mengajarkan agar kecerdasan digunakan untuk menyatukan masyarakat dalam paham pluralisme, ada semangat penghargaan atas perbedaan (keragaman), semangat persatuan di tengah perbedaan (Aryadharma, 2019: 228).

Perkembangan dari pengetahuan manusia dewasa ini sudah berdampak pada kemajuan kehidupan yang dirasakan. Pengaruh dari perkembangan pengetahuan manusia yang semakin rasional tersebut justru lebih kritis terhadap problem yang terjadi dalam kehidupan sosial, demi mengetahui kebenaran yang penting untuk diungkap dalam kehidupan. Dengan demikian sesuai dengan uraian di atas, terkait dengan golongan atau kelas sosial masyarakat Hindu Bali yang diungkap berdasarkan pada peristilahan *kasta*, *wangsa*, dan *warna*, dan dengan mengamati fenomena masyarakat Bali yang memiliki kesadaran dalam memahami ketiga istilah tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa aktualisasi *catur warna* atau *Varnāsrāma dharma* sudah dilakukan oleh masyarakat Bali, terutama dalam berorientasi terhadap dogma

dan bahkan filsafat yang bersumber kitab suci *Veda* sebagai sumber absolute, khususnya pemahaman dari *Varnāsrāma dharama*, dan pengungkapan fenomena tersebut di analisis melalui strukturalisme genetik Pierre Bourdieu.

Bourdieu (dalam Jones, dkk, 2016: 213) menyatakan bahwa strukturalisme genetik yang ia konstruksi menjadi kerangka teoritis yang mungkin memiliki kegunaan praktis bagi penelitian sosial atau suatu alat untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam dunia sosial. Ia terdorong untuk mewujudkan suatu sosiologi yang terhindar dari bahaya analisis strukturalis dari aktor-aktor sosial yang semata-mata efek samping dari struktur sosial, dan bahaya pandangan interpretatif yang terbatas (*restricted*) di mana aktor-aktor menyadari langsung dan sengaja mewujudkan kelakuan. Bourdieu mengklaim pendapatnya “melepaskan diri dari ritus memilih atau tidak memilih di antara obyektivisme dan subyektivisme”. Bourdieu menyebut penelitiannya sebagai sosiologi refleksif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dalam tulisan ini hendak mengungkap aktualisasi *Varnāsrāma dharma* dalam kesadaran sosial umat Hindu Bali yang dianalisis melalui pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu, yang diharapkan dapat memberikan deskripsi terkait fenomena struktur kelas sosial di Bali.

II. METODE

Kajian analisis strukturalisme genetik Pierre Bourdieu yang digunakan sebagai pendekatan untuk memahami aktualisasi *Varnāsrāma dharma* dalam kesadaran sosial umat Hindu di Bali merupakan metode yang relevan untuk dapat mendeskripsikan hasil analisis tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan yang terkait dengan bidang kajian, dan memaparkannya dengan cara analisis interpertasi dan deskripsi. Dalam memberikan analisis tentang aktualisasi *Varnāsrāma dharma* sebagai objek kajian, diperlukan pandangan, maka pandangan yang digunakan menganalisis adalah pandangan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu.

III. PEMBAHASAN

1. Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu

Kajian tentang struktur golongan sosial “*Varnāsrāma dharma*” yang diukur melalui profesi yang lakoni masyarakat Hindu Bali dalam tulisan ini di analisis melalui pendekatan strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Bourdieu berpendapat bahwa perlunya melepaskan diri dari ritus memilih atau tidak memilih di antara obyektivisme dan subyektivisme dalam ilmu-ilmu sosial. Berbeda dengan pengikut strukturalisme yang lainnya, Bourdieu ingin memberi lebih banyak ruang dalam kerangka strukturalisnya bagi pengetahuan praktis manusia dalam dunia keseharian mereka. Bourdieu menganggap bahwa masyarakat dibentuk dalam struktur yang berasal dari dalam diri manusia yang bisa berubah dan bergerak. Jadi dominasi bukan lagi melulu dari akibat-akibat luar tapi juga akibat yang dibatinkan. Ada beberapa hal yang mendasari perubahan struktur dalam masyarakat yakni: *habitus*, kapital, dan arena

Habitus

Habitus adalah disposisi diri yang merupakan hasil internalisasi dari pengaruh lingkungan yang tahan lama dan dapat diwariskan menjadi pengatur tindakan praktis. *Habitus* menjadi sebuah kemampuan hasil keterampilan yang alami dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Ini menjadi dasar kepribadian seseorang. Misalnya seseorang menjadi pianis terkenal karena sering belajar dan memainkan piano. *Habitus* adalah kesadaran yang dilatih, diasah dan dikembangkan yang kemudian menjadi bagian integral diri. Lingkungan bisa mempengaruhi perkembangan *habitus*. Dengan demikian bagi Bourdieu tidak ada pemisahan ketat antara pelaku sosial dari struktur-struktur yang melingkupinya. Analisa struktur obyektif tidak bisa dipisahkan dengan analisa asal-usul struktur mental dalam individu-individu. *Habitus* juga merupakan hasil keterampilan. *Habitus* sebagai sumber kreativitas. Konsep *habitus* berhasil mengatasi dikotomi individu-masyarakat, agensi-struktur sosial, kebebasan-

determinisme (Bourdieu, 1995: 55).

Ada 3 jenis sifat khas *habitus* yakni sulit diubah dan bertahan lama (*hysetersus*), bersifat tansformatif (*transformable*), dan bersifat diturunkan (*generateur*). *Habitus* juga memiliki dua prinsip khas yaitu *sense pratique* dan *illusion*. Prinsip *sense pratique* meliputi kebiasaan yang lama-lama menjadi suatu kefasihan, misalnya dalam berbahasa. Prinsip *Illusio* yakni *habitus* sebagai hasil suatu keterampilan, diasah dan dipelajari melalui usaha dan latihan yang konsisten. Dengan demikian *habitus* menjadi etos, prinsip atau nilai yang dipraktekkan, atau bentuk moral yang dibatinkan (Bourdieu, 1995: 62-63). Modalitas dan simpul perubahan *habitus* tidak begitu saja terjadi namun bisa melalui suatu perubahan peraturan, misalnya orang yang membagi mendapat bagian yang terakhir bukan mendapat bagian pertama. Peraturan ini akan 'memaksa' dia bersikap adil supaya dia juga bisa mendapat bagian. Aturan dengan sendirinya sudah mengandung kontrol yang kuat. Kemudian perubahan struktural bisa mengubah *habitus* orang, misalnya dengan membuat aturan 3 in 1 dalam mobil di seputar pusat kota akan mengurangi kemacetan. Kemudian langkah berikut bisa dengan memberi sanksi yang keras. Misalnya para koruptor diberi hukuman yang sangat berat sehingga akan memberi efek jera para pelaku. Lalu melalui edukasi pembelajaran dan pembiasaan. Ini adalah cara yang paling ampuh karena mencakup pengembangan kapital budaya dan karakter manusia.

Kapital

Pada dasarnya hidup manusia itu mau mendominasi yang lain. Dominasi tersebut sangat tergantung pada situasi, sumber daya atau kapital, dan strategi pelaku. Menurut Bourdieu sikap ini dikondisikan oleh berbagai kapital dalam diri seseorang (Bourdieu, 1986: 241). Ada 4 jenis kapital: ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Kapital ekonomi adalah sumber daya produksi dan sarana finansial. Ini adalah kapital yang paling mudah dikonversi ke kapital-kapital lain.

Kapital sosial adalah semua bentuk jaringan hubungan atau relasi sebagai sumber daya yang menentukan kedudukan sosial entah melalui

jaringan sosial, kenalan, sehingga menimbulkan loyalitas.

Kapital budaya adalah semua bentuk kekayaan simbolis yang mengacu pada pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh menjadi suatu disposisi. Kapital ini bersumber pada *long-lasting* disposisi utuh manusia (jiwa dan badan). Ini adalah akumulasi kapital budaya dalam bentuk kebudayaan, pengolahan, melalui suatu proses pembatinkan, inkorporasi dan membutuhkan banyak waktu (Bourdieu, 1986: 247). Ada 3 ciri kapital budaya: terintegrasi ke dalam diri, obyektif, dan terinstitusi. Kapital ini terintegrasi ke dalam diri bisa berupa pengetahuan yang diperoleh selama studi dan yang disampaikan melalui lingkungan sosial yang membentuk disposisi yang tahan lama. Kemudian kapital ini berciri obyektif yang mendapat bentuknya dalam buku, karya, literatur, teater, dst. Lalu kapital ini juga terinstitusionalisasi, artinya kualitas karya seseorang itu disahkan oleh suatu institusi misalnya untuk mendapatkan suatu gelar pendidikan: sarjana, master, doktor dst.

Kapital simbolik adalah kapital yang paling kuat pengaruhnya. Kapital ini mencakup semua bentuk pengakuan sosial baik institusional maupun non-institusional. Jabatan publik seperti dosen, pastor, ustad, dsb serta simbol-simbol kekuasaan seperti gelar, nama keluarga ternama, pejabat negara, dst memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat. Jadi posisi agen dalam lingkup kelas-kelas sosial tergantung pada struktur kapital yang dimiliki (Hayatmoko, 2016: 45). Kepemilikan kapital membawa pengaruh membongkar mekanisme dan strategi dominasi yang diamati dari akibat yang dibatinkan. Kepemilikan kapital-kapital ini bisa memunculkan sebuah *doxa* yaitu sudut pandang penguasa yang menyatakan diri sebagai sudut pandang universal. Ini teristimewa dipengaruhi oleh kapital simbolik dan budaya. Dengan demikian Bourdieu dalam teorinya menata masyarakat dalam dimensi vertikal atau hirarkis. Para pelaku dipertentangkan antara yang memiliki modal atau daya yang besar dalam ekonomi dan budaya dengan pelaku yang sangat lemah (Hayatmoko, 2016: 46)

Arena (*Champ*)

Arena adalah wilayah dimana subyek-subyek bersaing. Di sinilah masyarakat hadir menguasai dan dikuasai. Arena perjuangan ini merupakan jaringan hubungan obyektif anatra berbagai posisi. Ada berbagai macam arena di mana setiap orang bisa hidup dalam berbagai arena sekaligus (Bourdieu, 1984: 264) Misalnya di kampus yang ada arena budaya. Dalam partai politik yang ada arena simbolik dan sosial. Arena menjelaskan logika praksis dalam lingkungan yang tidak setara dan konfliktual. Seseorang yang mau memasuki arena tertentu memerlukan satu perjuangan dan usaha supaya diterima dan dapat membiasakan diri dengan situasi yang ada.

Lingkup sosial berdimensi jamak akan menjadi lahan hidup bagi kapital. Penempatan kapital pada arena yang tepat akan membawa pengaruh yang signifikan. Arena menjadi ruang kelompok-kelompok status yang menampilkan gaya hidup dan bertindak yang berbeda. Ada perjuangan-perjuangan simbolik di dalamnya. Orang yang memiliki kapital yang kuat akan condong mempertahankan dan melindungi dalam bentuk kekuasaan (*doxa*) sehingga struktur mapan tidak dipertanyakan lagi. Sementara orang yang kurang memiliki kapital cenderung dikuasai dan ingin mengatasi persaingan itu dengan strategi subversi. Di sinilah muncul hal yang dirasa 'tabu' diungkapkan ke ruang terbuka sehingga atas sebuah wacana dan argumen yang cukup logis subversi bisa menang (Lubis, 2014: 117). Arena merupakan tempat di mana *habitus* mengalami evolusi konstan. Arena menjadi wilayah aktor-aktor sosial membangun kekuasaan kolektif dan *habitus* kolektif.

Bourdieu menggunakan *habitus*, kapital, dan arena untuk menjelaskan bagaimana kerangka pemikiran manusia dan logika sosial itu terbentuk dan mempengaruhi sistem dominasi dalam masyarakat. Masyarakat adalah sebuah ruang yang berisi perbedaan-perbedaan dan di dalamnya berbagai hubungan dominasi tersembunyi. Dominasi tersebut sangat tergantung pada situasi, sumber daya dan strategi para aktor sosial.

2. Konsep *Varnāśrama Dharma*

Ajaran yang dimiliki oleh Hindu pada dasarnya memunyai tujuan yang mulai, dan bahkan dapat mensejahterakan umat-nya, diketahui bahwa, komponen dari ajaran tersebut tertuang dalam kepustakaan suci yang dimiliki yaitu *Veda*, sebagai ajaran maupun pedoman bagi pemeluk keyakinan Hindu. Begitu juga halnya, dalam kepustakaan tersebut tertuang tentang ajaran ataupun konsep terkait dengan struktur kehidupan sosial individu yang salah satunya adalah *Varnāśrama Dharma* atau yang dikenal dalam kolektif individu adalah *catur warna*, yang terdiri atas, *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra*, dan merupakan pengelompokan atas *Guna* dan *Karma*, yang sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *Bhagawadgita* IV.13 berikut.

Cātur-varṇyam mayā sṛṣṭam
Guna-karma-vibhāgaśaḥ
Tasya kartāram api mām
Viddhi akartāram avyayam

Artinya:

Catur warna Aku ciptakan berdasarkan *guna* dan *karma*. Meskipun Aku sebagai penciptanya, Aku mengatasi gerak dan perubahan (Mantra, 1996: 76)

Dengan memperhatikan teks dari *Bhagawadgita* IV.13 di atas, tentunya dapat dipastikan bahwa terkait dengan pengelompokan dari *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra*, ditentukan oleh *Guna* dan *Karma* masing-masing dari individu, atau secara eksplisit tergantung dari profesi yang ditekuni atau dilakoni dalam menjalankan kehidupan mereka. Dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya, istilah *catur warna* sering kali diambigukan, antara *wangsa*, *warna*, dan *kasta*, sehingga menimbulkan semacam konflik, sebagaimana menurut Lockwood (dalam Abercrombie, dkk, 2010: 510) konflik mengutamakan integrasi sosial diantara aktor-aktor sosial, sedangkan fungsionalisme mengutamakan integrasi sistem dan mengabaikan aktor sosial. Ia berargumen bahwa dua bentuk integrasi ini tidaklah mutlak berkaitan satu sama lain. Jadi, lembaga-lembaga masyarakat mungkin secara fungsional berjalan baik, meskipun ada konflik besar antarindividu

atau kelompok sosial.

Sesuai dengan pendapat Lockwood tersebut, dapat dimungkinkan bahwa, lembaga-lembaga Hindu berjalan dengan baik mengikuti hasil analisis yang relevan dengan jamannya, baik yang bersumber dari pandangan intelektual Hindu maupun berdasarkan apa yang disampaikan dalam kepustakaan *Veda*. Tetapi dalam kehidupan sosial, masih banyak terjadi pertentangan, dan bahkan kesalahpahaman terkait dengan konsep *warna*, yang lebih menekankan *wangsa* sama dengan *warna* begitulah orientasi masyarakat terkait dengan ajaran dan konsep tersebut. Wiana (2006: 12) sesungguhnya keberadaan *wangsa* itu tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran *catur warna*. Secara implisit, keberadaan *catur warna* benar-benar tercantum dalam berbagai kitab suci Hindu, yang untuk menentukan seorang *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra* itu menurut ajaran *catur warna* tidak berdasarkan *wangsa* tetapi *guna* dan *karma*.

Lebih lanjut, menurut Wiana (2006: 52) yang menguraikan pendapatnya terkait keberadaan *catur warna* sebagai konsep pengelompokan profesi yang dapat berkembang menjadi subprofesi, sebagai berikut.

1. *Brahmana warna*, merupakan suatu profesi yang berfungsi sebagai penuntun kerohanian. Selain sebagai penuntun kerohanian (Pendeta), baginya ada juga yang menuntun dalam bidang ilmu keduniawian untuk dapat mengembangkan berbagai bidang ilmu untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Seperti untuk mengembangkan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Profesi untuk mengembangkan seni budaya, kesehatan, dll. Dengan demikian para guru, ilmuwan, peneliti, dokter, dan juga para seniman tergolong *Brahmana warna*.
2. *Ksatriya warna*, yang merupakan profesi dalam bidang kepemimpinan, baik Negara, politik, birokrasi pemerintahan sipil, hukum, militer, management atau kepemimpinan sosial kemasyarakatan. Semua profesi tersebut memiliki normanya masing-masing, seperti

negarawan, politisi, birokrasi, militer, lawyer, dan sejenisnya. Mereka tergolong dalam *Ksatriya warna*.

3. *Waisya warna*, yang merupakan profesi dan dapat berkembang dalam bidang perdagangan barang dan jasa.
4. *Sudra warna*, yang merupakan tergolong dalam profesi sebagai pekerja atau bekerja lebih banyak menggunakan tenaga fisik, seperti buruh yang bekerja dengan lebih banyak menonjolkan tenaga fisiknya.

Dengan memperhatikan pembagian kerja di atas, pada kenyataannya memiliki keterkaitan dan keterikatan masing-masing dari setiap *warna* tersebut. Maka dengan demikian seluruh *warna* tersebut sesuai dengan apa yang telah di uraian, memiliki satu-kesatuan dalam melaksanakan kegiatan dari profesinya masing-masing sehingga dapat menjadikan kehidupan *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*.

3. Aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dalam Kesadaran Sosial Umat Hindu

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis objek yang diamati yakni, *Varnāsrāma dharma*, yang dikenal sebagai *catur warna* yaitu dengan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu, dengan berpijak pada pandangannya terkait dengan *habitus*, kapital, dan arena untuk mengungkap aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dalam kesadaran sosial Umat Hindu.

1. *Habitus* dalam Aktualisasi *Varnāsrāma Dharma*

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa *habitus* merupakan ruang konseptual di mana pengalaman *doxa* tersimpan sebagai seperangkat ingatan (*memories*) mengenai bagaimana berperilaku. Oleh karena itu *habitus* adalah pengetahuan praktis atau masuk-akal dari agen mengenai cara melakukan sesuatu, merespon situasi, dan memahami apa yang terjadi, *habitus* adalah semacam pengetahuan yang kita tidak sadari merujuk kepada yang rutin kita lakukan. Bentuk pemahaman ini meliputi suatu rentang situasi yang

beragam dari yang keduniawian hingga keukhrawiah.

Bourdieu (dalam Jones, dkk, 2016: 215) *habitus* adalah cara yang diperoleh dalam memandang dunia sosial dan tergantung pada posisi seseorang dan melakukannya di dunia itu. Meski *habitus* adalah pandangan yang dimiliki bersama mengenai dunia sosial, namun perbedaan kelas, usia dan gender, dan sebagainya, akan mewarnai pandangan ini sedemikian. Ringkasnya, *habitus* bukan hanya milik individu dan berada dalam *self*, tetapi juga mencerminkan pemahaman bersama mengenai dunia sosial.

Pembentukan disposisi setiap individu dalam menentukan profesinya tentu tidak terlepas dari *habitus* seseorang, yang sebenarnya menjadi pola hidup, atau kebiasaan dan sesuatu yang selalu tersimpan dalam ingatan, atau pengalaman praktis dan masuk akal. Dengan demikian, *habitus* seseorang adalah produk sosialisasi dan produk posisi sosial dalam suatu lapangan (*field*) (Jones, dkk, 2016: 215). Terkait dengan aktualisasi konsep *Varnāsrāma Dharma*, tentunya yang paling dasar adalah *habitus* sebagai tindakan dan posisi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Contohnya, individu dari muda hingga dewasa memiliki *habitus* tegas bertanggungjawab dan lain sebagainya (seperti memiliki karakter pemimpin) maka *habitus* tersebut yang mampu menjadi produk sosial seseorang sebagai *Ksatriya*, begitu juga dengan konsep *Varnāsrāma Dharma* yang lainnya. Maka dengan membangun potensi atau profesi yang menjadi *fashion* individu tersebut setidaknya muncul dari *habitus* sebagai awal penentuan posisi seseorang. Terjadinya aktualisasi tersebut, bukan sebagai sesuatu paksaan dalam kehidupan, tetapi lebih pada tewujud dengan kebiasaan alamiah yang dimiliki individu dan dikelompokkan sesuai dengan konsep *Varnāsrāma Dharma* untuk menunjukkan posisi individu

dalam sistem kategorisasi konsep *Varnāsrāma Dharma*.

2. Kapital dalam Aktualisasi *Varnāsrāma Dharma*

Komponen strukturalisme genetik berikutnya adalah sesuatu kekuatan dalam konteks ini tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yakni apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai kapital atau modal. Jones, dkk (2016: 217) menyatakan bahwa ungkapan kapital yang dimaksud oleh Bourdieu mempunyai empat tipe kapital: ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Dalam kapital ekonomi dapat merujuk secara umum kepada sumber daya seperti pendapatan atau aset keuangan. Terkait dengan analisis aktualisasi *Varnāsrāma Dharma*, dengan demikian, sesuai dengan uraian konsep *Varnāsrāma Dharma* sebelumnya dapat diungkap bahwa, kesadaran dalam hal profesi yang dimiliki setiap orang baik *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra*, dapat di pandang dalam konteks kapital ekonomi yang memungkinkan seseorang dapat disebut sebagai bagian dari keempat komponen *Catur Warna* tersebut, sebagai contoh, seseorang mampu untuk menduduki profesi *Ksatriya* (jaman sekarang) memerlukan modal atau kapital ekonomi terkait dengan kedudukan yang diperolehnya, baik sebagai pemimpin pemerintah atau pimpinan yang lainnya, dibutuhkan dana yang sangat dominan dalam merealisasikan hal tersebut. Selain itu juga dengan *Waisya* agar dapat menjalankan profesi sebagai pebisnis, tentunya dengan kapital ekonomi dapat menjadi pijakan dalam menjalankan profesinya tersebut. Jadi dalam teraktualisasinya konsep *Varnāsrāma Dharma* perihal tentang ekonomi juga menjadi standarisasi.

Kapital budaya yang didefinisikan dalam konteks tata cara perilaku (*manner*), selera (*taste*), bahasa (*language*), pengetahuan (*knowledge*), dan keahlian

(skills) (Jones, dkk, 2016: 217). Sejalan dengan kapital budaya yang terkait dengan konteks-konteks tersebut, aktualisasi *Varnāsrāma dharma* menjadi relevan atau dapat diungkap dari konteks tata cara berperilaku, selera, bahasa, pengetahuan, dan keahlian menjadi tolak ukur dalam mengelompokkan golongan-golongan dalam *Varnāsrāma Dharma* seperti *Brahmana* disesuaikan dengan tata cara perilakunya, yang pada dasarnya kembali dirujuk dalam pustaka *Veda*, atau pada beberapa pustaka lontar yang terkait dengan *Sesana* sebagai seorang *Brahmana* (orang suci), dengan demikian masyarakat mampu untuk memberikan nilai (moral) secara norma kolektif yang berlaku, begitu juga dengan selera, bahasa yang digunakan, pengetahuan yang dimiliki, dan tentunya, dalam setiap golongan tersebut, tentunya memiliki keahlian dalam bidang masing-masing sebagai identitas individu dalam memosisikan dirinya sebagai subjek dari golongan-golongan *Varnāsrāma Dharma*.

Kapital sosial, yang terutama berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial bermakna (*valued social relations*) seperti siapa orang-orang yang dikenal dan siapa yang dapat membantu dalam tindakan teleologis (*teleologis action*) untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana yang diungkap dalam pandangan fungsionalisme struktural Tallcon Parsont (Ritzer, 2012: 406), bahwa dalam sistem tindakan sosial yang fungsional, parson merancang skema AGIL, yaitu adaptasi, *goal attainment* (pencapaian tujuan), integrasi, dan latensi. Sesuai dengan pandangan Parsont bahwa Pengaktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dalam kesadaran sosial umat Hindu, terjadi akibat adanya relasi-relasi terhadap lingkungan sekitar, pencapaian tujuan, mengatur antarhubungan dari lingkungan, dan memelihara pola atau memperbaharui pola-pola budaya, yang merupakan modal (kapital) berikutnya sehingga

dapat mengikuti proses aktualisasi. Pertama terkait dengan kapital ekonomi, ataupun budaya, baik aset keuangan, ataupun keahlian tentu diimbangi dengan kepemilikan modal sosial, tanpa adanya relasi dengan kehidupan sosial, dengan demikian tidak adanya manfaat yang dapat diungkap ke publik terkait dengan keahlian yang dimiliki oleh individu.

Terakhir, modal simbolik yang berkaitan dengan kehormatan, pretis, dan reputasi. sebagaimana dengan aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dalam kesadaran sosial umat Hindu, dengan demikian, seluruh golongan *Warna* tersebut mendapatkan popularitas terkait dengan *Guna* dan *Karma* yang dimiliki oleh masing-masing individu. *Guna* dan *Karma* ini yang menjadi modal simbolik dalam menentukan posisi seseorang menurut kategori *Varnāsrāma Dharma*. Berdasarkan keempat kapital yang diuraikan di atas, refleksi dengan *Varnāsrāma Dharma* tersebut dapat diaktualisasi, mengingat pentingnya kapital baik ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik menjadikan individu lebih muncul dalam ruang publik. Sebagai penegasan Jones, dkk (2016: 218) menyatakan bahwa kapital hanya akan menjadi kapital jika dapat digunakan pada lapangan tertentu, dan orang-orang yang memiliki kapital dalam jumlah yang cukup akan mampu mendominasi lapangan tersebut, mereka adalah agen, kelompok atau institusi yang berbeda pada posisi yang tepat. Yang sama pentingnya, dapat dicatat bahwa suatu kapital kerap kali dapat merebut atau mendapatkan kapital lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa dalam aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* peranan kapital sangat penting, mengapa demikian, dapat dijelaskan secara eksplisit, bahwa setiap kelompok atau golongan *warna* mempunyai kapital tersendiri, sesuai dengan passionnya, jika tidak berada pada wilayahnya maka, keempat kapital tersebut tidak berfungsi

atau disfungsional. Begitu juga dengan yang dijelaskan oleh Jones dkk, bahwa suatu kapital dapat mendapatkan kapital lainnya, artinya satu kapital mempengaruhi kapital yang lainnya untuk di dapatkan, dengan memperhatikan realitas yang terjadi pada masyarakat Bali, maka dengan demikian, dalam proses aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dari awal tidak ditentukannya sistem dari jumlah kapital yang dimiliki atau baku dalam memperoleh kapital harus diawali dengan kapital ekonomi, tetapi dengan proses yang terjadi pada intinya kapital-kapital tersebut dapat terpenuhi.

3. Arena dalam Aktualisasi *Varnāsrāma Dharma*

Ruang sosial tidak lain adalah arena di mana berbagai lapangan yang saling berhubungan, dan posisi-posisi di dalam lapangan, eksis dalam semi-otonom, lapangan saling melintasi aspek masyarakat (Jones, dkk, 2016: 216). Lebih lanjut Bourdieu memaparkan bahwa ranah yang dapat dipandang sebagai lapangan adalah bisnis dan perdagangan, seni, politik, agama, dan ilmu pengetahuan. Arena dalam aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* tentu memiliki wilayah-wilayahnya masing-masing, seperti misalnya *Brahmana*, mempunyai wilayah pada seni, agama, dan ilmu pengetahuan; begitu juga dengan *Ksatriya* mempunyai wilayah pada politik, dan juga pemerintahan; *Waisya* mempunyai wilayah (arena) pada bisnis dan perdagangan; dan terakhir *Sudra* memiliki wilayah pada keseluruhan arena yang dimiliki oleh *Brahmana*, *Ksatriya*, dan *Waisya* sebagai pembantu untuk mensukseskan atau menyempurnakan hasil kerja dari ketiga *Warna* tersebut. Dengan demikian

komponen arena ini memiliki sesuatu yang penting bagi pengaktualisasi *Varnāsrāma Dharma* bagi kesadaran kelas sosial umat Hindu, mengingat arena atau lapangan merupakan wilayah yang memberikan dan bahkan menggambarkan identitas pada individu yang lebih terlihat nyata yang terkait dengan kehidupan sosialnya

III. Penutup

Berdasarkan dari perspektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu yang digunakan sebagai alat analisis dalam kajian ini, dan terkait dengan aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dalam kesadaran sosial umat Hindu, dapat diungkap dalam pemikiran strukturalisme genetik Bourdieu, bahwa dalam hal mengkategorikan individual dan terjadinya aktualisasi suatu golongan atau kelompok *Warna* atas konsep *Varnāsrāma Dharma* yang terdiri atas *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra* menunjukkan suatu sistem yang membentuk individu dalam menentukan kategori yang menjadikan individu memiliki posisi dalam konsep *Varnāsrāma Dharma*, dengan memperhatikan *habitus*, kapital yang terdiri atas kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik, dan terakhir arena atau lapangan sehingga dapat diungkap kategori kelompok *Warna* dari setiap individu. Terkait dengan pendekatan strukturalisme genetik yang ditawarkan oleh Pierre Bourdieu, mendeskripsikan aktualisasi *Varnāsrāma Dharma* dalam kesadaran sosial umat Hindu sehingga, terjadinya aktualisasi berdasarkan *warna* yang melekat kepada individu diperhatikan dari unsur *habitus* yang merupakan point pertama yang dimiliki individu sebagai pijakan menentukan kategori *warna*, dengan diikuti penunjang berikutnya seperti kapital dan arena, sebagai pembentuk *warna* dari individu yang dapat tercermin dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aryadharna, Ni Kadek Surpi. 2019. *Vedanta dan Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bourdieu, Pierre. 1984 *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital" dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Diedit oleh John C. Richardson. New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice (USA: Stanford University Press).
- Bourdieu, Pierre. 1996. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Hayatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Akasara Baru.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahaan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsani, Ni Nengah. 2018. *Kasta dan Warna: Sebuah Kritik dalam Masyarakat Egaliter*. Vol 21. No.1. Denpasar: Pangkaja: Jurnal Agama Hindu IHDN.
- Wiana. I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta, dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.
- Triguna. IB Gde. 1997. "Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali" *Disertasi*. Bandung: Universitas Pajajaran.